

Pengaruh Biological Asset Intensity, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

(Studi Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021)

Wahdan Arum Inawati^{*}, Sitti Farikha Tenri Pada

Prodi Akuntansi FEB, Universitas Telkom, Jawa Barat

Correspondence: wahdanaruminawati@telkomuniversity.ac.id

Received: 20 April, 2023 | Accepted: 10 Mei 2023 | Published: 10 Juni, 2023

Keywords:

Biological Asset Intensity;
Company Size;
Managerial Ownership;
Profitability And Disclosure Of
Biological Assets.

Abstract

Biological assets are the most unique part of an agricultural company so that they become the most meaningful assets and this agricultural company operates as a biological transformation of assets owned by flora and fauna except for productive plants. This study aims to analyze biological asset intensity, managerial ownership, company size, and profitability on the disclosure of biological assets (case studies on agricultural companies listed on the IDX 2018-2021). This study falls under the quantitative research category, focusing on agricultural companies that were listed on the IDX between 2018-2021, with a total of 11 companies in the sample. The researchers utilized purposive sampling and panel data regression analysis with the assistance of Eviews 12. The findings indicate that disclosure of biological assets is influenced by biological asset intensity, managerial ownership, company size, and profitability when considered together. However, biological asset intensity, managerial ownership, and company size have no significant effect on the disclosure of biological assets when examined separately. On the other hand, profitability has a considerable positive impact on the disclosure of biological assets among agricultural companies listed on the IDX between 2018-2021.

Kata Kunci:

biological asset intensity;
kepemilikan manajerial;
ukuran perusahaan;
profitabilitas dan pengungkapan aset biologis.

Abstrak

Aset biologis termasuk bagian terunik perusahaan agrikultur sehingga menjadi aset paling bermakna serta perusahaan agrikultur ini berkegiatan sebagai transformasi biologis atas aset yang dimiliki oleh flora serta fauna kecuali tanaman produktif. Kajian ini mempunyai tujuan untuk menganalisa biological asset intensity, profitabilitas, kepemilikan manajerial serta ukuran perusahaan pada pengungkapan aset biologis (studi kasus di perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI periode 2018-2021). Kajian ini termasuk pada kajian kuantitatif serta populasi pada kajian ini yakni usaha agrikultur yang tercatat di BEI tahun 2018-2021 yang jumlahnya 11 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yakni purposive sampling serta memakai analisa regresi data panel yang memakai Eviews 12. Hasil kajian memperlihatkan jika biological asset intensity, profitabilitas, kepemilikan manajerial serta ukuran perusahaan pada pengungkapan aset biologis memberi pengaruh signifikan secara simultan pada pengungkapan aset biologis. Secara parsial biological asset intensity, ukuran perusahaan, serta kepemilikan manajerial tidak memberi pengaruh pada pengungkapan aset biologis. Sementara profitabilitas memberi dampak positif secara signifikan pada pengungkapan aset biologis di usaha agrikultur yang tercatat di BEI periode 2018-2021.

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara agraris, yakni negara dengan tingkat petani yang tinggi, sehingga sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian negara. Melimpahnya sumber daya alam tidak disia-siakan oleh para petani, mereka memanfaatkan seluruh potensi dengan cara menanam serta mengelola berbagai jenis agrikultur sehingga mendapat hasil yang bisa mendukung ekonomi di Indonesia. Peran bidang agrikultur yang ada di Indonesia untuk menunjang pembangunan yang ada di negara tentu tidak bisa diragukan lagi, karena sektor pertanian bisa menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi (*engine of development*) untuk mencapai *sustainable development goals (sdgs)*. Negara Indonesia mengalami penyusutan ekonomi di berbagai sektor usaha pada masa pandemi covid-19, namun sektor agrikultur ini termasuk dalam salah satu sektor yang bertahan serta memberi kontribusi positif pada penghasilan negara karena berkaitan langsung dengan kebutuhan pangan manusia sehingga permintaan bakal selalu tersedia.

Perkembangan ekspor hasil pertanian, kehutanan, serta perikanan dari periode 2018-2021 memperlihatkan tren yang cenderung stabil dari sisi berat ataupun nilai. Ekspor sektor ini selalu mengalami peningkatan dari segi berat selama periode itu, dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2019, yakni mencapai 14,64 persen berbeda dengan periode 2018 yang hanya mendapat senilai 4,01 persen. Sementara itu, dari sisi perubahan nilai sektor ini sempat mengalami penurunan pada periode 2018, yakni senilai -6,54 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Aset biologis termasuk bagian terunik perusahaan agrikultur sehingga menjadi aset paling bermakna serta perusahaan agrikultur ini berkegiatan sebagai transformasi biologis atas aset yang dimiliki oleh flora serta fauna kecuali tanaman produktif ataupun *bearer plants* oleh karenanya sektor agrikultur ini berbeda dengan sektor lain (Anggraini & Hastuti, 2020). Produk agrikultur ataupun aset biologis diperhitungkan jika sesuai dengan kriteria ataupun karakteristik yang sama dengan karakteristik pengakuan aset yang ditetapkan oleh dewan SAK dengan menerapkan PSAK No. 69 yakni mengenai penyajian aset biologis, penilaian aset biologis serta pelaporan aset biologis untuk aset pertanian.

Laporan keuangan wajib dijalankan penyusunan sesuai dengan SAK yang ada guna untuk memastikan keintegritasan informasi keuangan, laporan keuangan dijalankan penyusunan sesuai dengan SAK yang ada. Akan tetapi, hal itu masih ada perusahaan yang tidak melaksanakan proses pengungkapan berdasarkan undang-undang yang berlaku. Akibatnya, pemakai laporan keuangan bakal mengalami kesulitan ketika pengambilan keputusan. Sesuai dengan laporan keuangan tahunan sektor agrikultur, informasi yang diberikan tentang aset biologis yang dilaksanakan oleh perusahaan diungkapkan dalam pengungkapan aset biologi. Salah satu cara dalam menghitung pengungkapan aset biologis yakni memakai *indeks wallace*, yang dipergunakan untuk mendapatkan skor dari setiap produk yang diumumkan oleh perusahaan, semakin banyak perusahaan mengungkapkan tujuannya maka bakal semakin tinggi hasilnya (Putri & Siregar, 2019).

Pengungkapan aset biologis ini mempunyai berbagai faktor yang bakal mempengaruhinya seperti, *biological asset intensity*, profitabilitas, konsentrasi ukuran perusahaan, serta kepemilikan manajerial. Faktor pertama yakni *biological asset intensity*, bisa dipahami jika *biological asset intensity* menurut Duwu et al., (2018) termasuk besaran tingkat penanaman modal perusahaan pada aset biologis yang ada pada perusahaan. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan aset biologisnya maka perusahaan bakal semakin termotivasi dalam

mengungkap informasi ataupun data yang lebih baik serta relevan dengan aset biologis pada perusahaan itu (Zulaecha et al., 2021). Faktor kedua yakni, kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial menurut Riski et al., (2019) menjelaskan jika pemegang saham manajemen yang berperan dalam pengambilan keputusan, seperti komisaris serta direktur. Pemimpin yang baik akan menunjukkan perilaku positif melalui pemberian umpan balik positif, kepercayaan, dan praktik pengambilan keputusan yang adil dapat membantu karyawan untuk merasa lebih berkewajiban, berkomitmen, dan terlibat dalam organisasi (Azis et al., 2019). Besarnya kepemilikan manajemen dalam perusahaan meningkat seiring dengan harapan perusahaan untuk lebih detail dalam mengungkapkan risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Fayola & Nurbaiti, 2020).

Faktor ketiga yakni, ukuran perusahaan. Menurut Putri & Siregar, (2019) ukuran perusahaan termasuk suatu skala yang bisa diklasifikasikan dalam berbagai cara seperti penjualan, nilai pasar saham, total aset penjualan serta lain sebagainya. Menurut Panjaitan & Muslih (2019) perusahaan besar lebih menarik bagi kreditor, penanam modal, dan pemerintah karena lebih sanggup menemukan serta memperluas usaha dengan modal yang diterimanya. Faktor terakhir adalah profitabilitas. Profitabilitas sangat penting untuk mempertahankan perusahaan dalam keadaan beroperasi karena ini memaparkan apakah perusahaan memperoleh potensi masa depan yang menguntungkan (Asalam & Pratomo, 2020).

Sesuai dengan penjelasan di latar belakang, jadi peneliti memilih judul “Pengaruh Biological Asset Intensity, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021)”. Teori yang dipakai pada kajian ini yakni teori *stakeholder*. *Stakeholder* yakni teori yang memaparkan jika perusahaan mempunyai kewajiban kepada pemegang saham serta pemilik perusahaan yang bersifat sakral, tidak bisa diganggu gugat.

METODE

Metode yang dipergunakan pada kajian ini yakni metode kuantitatif, menurut Ahyar & Juliana Sukmana, (2020) kajian kuantitatif termasuk metode yang menggambarkan suatu kejadian yang mempunyai hubungan sistematis terhadap kajiannya. Kajian ini memakai kajian deskriptif, yang dimana menurut Ahyar & Juliana Sukmana, (2020) kajian deskriptif termasuk kajian yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan penyebab ataupun bukti sebuah kejadian secara sistematis serta tepat mengenai karakteristik populasi ataupun wilayah tertentu. Dalam penelitian ini, teknik analisis data memakai perangkat lunak *evIEWS 12* serta model regresi data panel. Kajian ini memakai strategi studi kasus dengan unit analisa berupa kelompok perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI periode 2018-2021 serta mendapat data dari dokumen ataupun laporan keuangan perusahaan (*annual report financial*) yang bersumber dari situs resmi perusahaan.

Proses pada kajian ini bersifat deduktif, yang dimana untuk menjawab rumusan masalah yang dipergunakan dalam konsep ataupun teori oleh karenanya bisa dirumuskan hipotesis kajian (Paramita et al., 2021). Waktu kajian yang dipergunakan pada kajian ini yakni memakai data panel, dimana kombinasi antara *cross section* serta *time series*. Pada kajian ini tidak dijalankan intervensi sebab subjek diperlakukan secara alami ataupun disebut *non-contived setting*. Kajian ini termasuk ke dalam latar kajian *non contrived setting*, maknanya pada kajian

ini peneliti tidak menjalankan manipulasi (intervensi) apapun. Peneliti memakai metode yang disebut *purposive sampling* untuk mengumpulkan sampel yang akan dipakai untuk penelitian. Peneliti memakai pendekatan *purposive sampling* sebab belum seluruh sampel memaparkan kualitas yang peneliti cari, itulah sebabnya peneliti memilihnya. *Purposive sampling* memastikan jika sampel yang dipakai untuk penelitian ini sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Populasi untuk kajian tersebut yakni perusahaan agrikultur yang dituliskan pada BEI periode 2018-2021 yang jumlahnya 11 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 44 yang memenuhi kriteria dalam penentuan sampel untuk perusahaan agrikultur tercatat pada BEI sepanjang 2018-2021. Pengambilan sampel memakai *purposive sampling* dengan kriteria: perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang waktu penelitian yaitu tahun 2018-2021; perusahaan pertanian memaparkan laporan keuangan tahunan dengan rinci dan konsisten; serta perusahaan pertanian yang memperoleh seluruh data yang diperlukan terkait dengan indikator penghitungan yang dipakai sebagai variabel pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Tabel 1

Uji Multikolinieritas

	LOG_X1	LOG_X2	LOG_X3	LOG_X4
LOG_X1	1.000000	0.137919	0.508490	-0.272557
LOG_X2	0.137919	1.000000	0.153349	-0.205525
LOG_X3	0.508490	0.153349	1.000000	-0.023448
LOG_X4	-0.272557	-0.205525	-0.023448	1.000000

Sumber: Output Eviews 12 data sudah diolah penulis, (2023)

Sesuai dengan tabel 1 memperlihatkan jika tidak ada koefisien yang lebih tinggi dibanding 0,8, oleh karenanya bisa disimpulkan jika pada kajian ini tidak ada gejala masalah multikolinieritas serta memperlihatkan jika data bisa memenuhi asumsi klasik pada uji multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH			
F-statistic	3.253617	Prob. F(1,41)	0.0786
Obs*R-squared	3.161449	Prob. Chi-Square(1)	0.0754

Sumber: Output Eviews 12 data sudah diolah penulis, (2023)

Sesuai dengan tabel 2 hasil uji heteroskedastisitas dengan memakai uji ARCH, memperlihatkan jika skor probabilitas *Chi-Square* senilai 0.0754 lebih tinggi dibanding 0.05, oleh karenanya bisa disimpulkan jika pada model ini tidak ada gejala heteroskedastisitas.

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Tabel 3
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	45.434909	(10,29)	0.0000
Cross-section Chi-square	123.791506	10	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 data sudah diolah penulis, (2023)

Sesuai dengan hasil uji *chow* yang terdapat di tabel 3, diperoleh skor *cross section F* senilai 0.0000. Nilai itu lebih rendah dibanding 0.05 yang memaparkan jika hipotesis H_0 tidak disetujui serta H_1 disetujui. Maksudnya model paling sesuai dipergunakan untuk kajian ini yakni dengan memakai *fixed effect model* (FEM).

b. Uji Hausman

Tabel 4
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.159556	4	0.3848

Sumber: Output Eviews 12 data sudah diolah penulis, (2023)

Sesuai dengan uji *hausman* pada kajian ini di tabel 4 nilai probabilitas memperlihatkan jika nilai senilai 0.3848 yang dimana nilai itu lebih tinggi dibanding 0.05. yang memaparkan jika hipotesis H_0 diterima serta H_1 ditolak. Maksudnya model yang paling sesuai dipergunakan untuk kajian ini yakni dengan memakai *random effect model* (REM).

c. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 5
Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	42.77522 (0.0000)	2.075429 (0.1497)	44.85065 (0.0000)

Sumber: Output Eviews 12 data sudah diolah penulis, (2023)

Sesuai dengan hasil uji *lagrange multiplier* (LM) di tabel 4.11, nilai profitabilitas (*breusch-pagan*) senilai 0.0000 nilai itu lebih rendah dibanding 0.05 tentu H_0 tidak disetujui serta H_1 disetujui. Maksudnya model yang paling sesuai dipergunakan supaya mengestimasi regresi data panel pada kajian ini yakni dengan memakai *random effect model* (REM).

3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Tabel 6
Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.536472	Mean dependent var	-0.157165
Adjusted R-squared	0.488931	S.D. dependent var	0.046605
S.E. of regression	0.033317	Sum squared resid	0.043291
F-statistic	11.28435	Durbin-Watson stat	1.983767
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber: Output Eviews 12 data sudah diolah penulis, (2023)

Sesuai dengan tabel 4.13, diperoleh hasil nilai *adjusted R-squared* senilai 0.4889931 ataupun senilai 48,89%. Hal itu memaparkan jika pada variabel bebas yang mencakup profitabilitas, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan serta *biological asset intensity* bisa menjelaskan variabel dependen yakni pengungkapan aset biologis senilai 48,89%, sementara sisanya yakni senilai 51,11% dipaparkan dengan variabel independen tidak termasuk pada kajian.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.536472	Mean dependent var	-0.157165
Adjusted R-squared	0.488931	S.D. dependent var	0.046605
S.E. of regression	0.033317	Sum squared resid	0.043291
F-statistic	11.28435	Durbin-Watson stat	1.983767
Prob(F-statistic)	0.000004		

Sumber: Output Eviews 12 data sudah diolah penulis, (2023)

Sesuai dengan uji F di tabel 7, nilai probabilitas (F-statistic) < 0,05 yakni senilai 0.000004, sehingga H01 ditolak serta Ha1 diterima ataupun kajian ini bisa dikatakan sesuai dengan hipotesis yang ditentukan. Hal itu memperlihatkan jika profitabilitas, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan serta *biological asset intensity* memberi dampak secara simultan pada pengungkapan aset biologis.

c. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.066207	4.769045	0.852625	0.3991
LOG_X1	0.010332	0.014017	0.737155	0.4654
LOG_X2	0.001005	0.011186	0.089833	0.9289
LOG_X3	-1.541457	1.394204	-1.105618	0.2757
LOG_X4	0.000331	4.95E-05	6.684221	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 data sudah diolah penulis, (2023)

Berikut termasuk hasil uji parsial (uji t) pada kajian ini:

- Dampak *biological asset intensity* (X1) pada pengungkapan aset biologis mempunyai nilai probabilitas senilai 0.4654 > 0.05. Nilai probabilitas lebih tinggi dibanding nilai signifikansi yakni 0.05 memperlihatkan jika variabel *biological asset intensity* tidak memberi dampak pada pengungkapan aset biologis, yang maknanya menerima H₀ serta menolak H_a.

- Pengaruh kepemilikan manajerial (X2) pada pengungkapan aset biologis mempunyai nilai probabilitas senilai $0.9289 > 0.05$. Nilai probabilitas lebih tinggi dibanding nilai signifikansi yakni 0.05 jadi memperlihatkan jika variabel kepemilikan manajerial tidak memberi pengaruh pada pengungkapan aset biologis, yang maknanya menerima H_0 serta menolak H_a .
- Dampak ukuran perusahaan (X3) pada pengungkapan aset biologis mempunyai nilai probabilitas senilai $0.2757 > 0.05$. Nilai probabilitas lebih tinggi dibanding nilai signifikansi yakni 0.05 oleh karenanya memperlihatkan jika variabel ukuran perusahaan tidak memberi dampak untuk pengungkapan aset biologis, yang maknanya menerima H_0 serta menolak H_a .
- Pengaruh profitabilitas (X4) pada pengungkapan aset biologis mempunyai nilai probabilitas senilai $0.0000 > 0.05$. Skor probabilitas lebih sedikit dari nilai signifikansi senilai 0.05 serta nilai koefisien yang dihasilkan senilai 0.000331, sehingga memperlihatkan jika variabel profitabilitas memiliki dampak positif serta signifikan secara parsial pada pengungkapan aset biologis, yang maknanya menerima H_a serta menolak H_0 .

1. Pengaruh *Biological Asset Intensity* Terhadap pengungkapan Aset Biologis

Biological asset intensity memberi petunjuk mengenai sebanyak proporsi investasi suatu perusahaan pada aset biologi yang ada pada perusahaan (Duwu et al., 2018). Menurut hasil uji secara parsial (uji t) di tabel 8 memaparkan jika variabel *biological asset intensity* belum memberi dampak pada pengungkapan aset biologis. Hal itu memperlihatkan jika bertambah tinggi *biological asset intensity* di sebuah perusahaan tidak bermakna tingkat aset biologisnya juga semakin tinggi begitupun sebaliknya jika *biological asset intensity* di perusahaan semakin rendah tidak bermakna tingkat pengungkapan aset juga rendah. Oleh karenanya bisa dikatakan tingginya *biological asset intensity* di perusahaan bidang agrikultur belum memberi jaminan kelulusan pengungkapan pada aset biologis dijalankan dari perusahaan itu. Hasil kajian ini sesuai dengan kajian sebelumnya yang dijalankan oleh Scarvino et al., (2021) serta Alfiani & Rahmawati, (2019) yang memaparkan jika *biological asset intensity* belum memberi pengaruh pada pengungkapan aset biologis.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap pengungkapan Aset Biologis

Kepemilikan manajerial termasuk sebuah kondisi dengan manajer mempunyai saham perusahaan, ataupun bisa dikatakan manajer sebagai pemegang saham perusahaan (Putri & Siregar, 2019). Kepemilikan manajerial bisa dijadikan sebagai solusi untuk meminimalisir adanya masalah keagenan ataupun konflik kepentingan yang ada pada sebuah perusahaan. Menurut hasil uji secara parsial (uji t) di tabel 8 memaparkan jika variabel kepemilikan manajerial tidak memberi pengaruh pada pengungkapan aset biologis. Artinya, meskipun prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan bertambah tinggi itu tidak bermakna bakal diikuti dengan adanya tingkat pengungkapan aset biologis tinggi. Sebaliknya apabila bertambah tinggi kepemilikan manajerial dapat mengurangi produktivitas manajer dalam mengungkapkan informasi karena keterbatasan pengungkapan yang ada, terutama untuk pengungkapan aset biologis. Dimana hasil kajian ini sesuai kajian sebelumnya dijalankan oleh Putri & Siregar, (2019) serta Zufriya et al., (2020) yang memaparkan bila kepemilikan manajerial tidak memberi dampak pada pengungkapan aset biologis.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap pengungkapan Aset Biologis

Ukuran perusahaan termasuk suatu ukuran kecil ataupun besarnya aset yang ada pada perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang besar mempunyai jumlah aset yang nilainya

tinggi serta perusahaan kecil cenderung mempunyai total aset yang kecil (Joulanda & Wahidahwati, 2021). Menurut hasil uji secara parsial (uji t) di tabel 8 menampilkan jika variabel ukuran perusahaan tidak memberi dampak untuk pengungkapan aset biologis. Peristiwa ini disebabkan tingkat pengungkapan aset biologis tidak tergantung pada ukuran suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai ukuran kecil pun mempunyai hak serta kepentingan yang sama dengan perusahaan besar yang dimana perusahaan kecil juga wajib tetap mengungkap aset biologis yang dimilikinya minimal supaya bisa bersaing dengan berbagai perusahaan besar. Perusahaan yang sudah menerapkan PSAK 69, wajib memberi informasi terkait dengan aset biologisnya, terlepas dari perusahaan yang mempunyai ukuran besar ataupun yang mempunyai ukuran kecil (Joulanda & Wahidahwati, 2021). Hasil kajian ini sesuai dengan kajian sebelumnya yang dijalankan oleh Sa'diyah et al., (2019) serta Alfiani & Rahmawati, (2019) memaparkan jika ukuran perusahaan belum memberi pengaruh pada pengungkapan aset biologis.

4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap pengungkapan Aset Biologis

Kinerja bisa diukur dengan melihat seberapa menguntungkan perusahaan secara finansial. Profitabilitas bisnis mungkin menunjukkan hal ini (Fajaryani & Suryani, 2018). Profitabilitas menjelaskan mengenai kompetensi sebuah perusahaan dalam memberi keuntungan dengan melewati sumber daya yang ada pada perusahaan dengan aktivitas perdagangan, pemakaian modal serta pemakaian aset. Baik ataupun buruknya kinerja keuangan sebuah perusahaan umumnya dilakukan pengukuran dengan memakai tingkat profitabilitas (Joulanda & Wahidahwati, 2021). Menurut hasil uji secara parsial (uji t) di tabel 8 memaparkan jika variabel profitabilitas memberi dampak positif secara signifikan pada pengungkapan aset biologis. Hal itu disebabkan karena, tingginya nilai profitabilitas bakal meningkatkan tingkat kepuasan para *stakeholder* sebab mereka berpendapat jika perusahaan itu bisa berjalan dengan baik. Sehingga di perusahaan agrikultur yang memberi profitabilitas tinggi bakal menampilkan lebih banyak data ataupun informasi khususnya yang terkait dengan aset biologisnya dibandingkan dengan usaha agrikultur yang mempunyai *margin* rendah. Oleh karenanya, nilai profitabilitas yang tinggi bakal meyakinkan kepada seluruh pengguna dari laporan ataupun data keuangan tahunan. Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka memperlihatkan jika perusahaan itu bekerja secara efisien serta efektif dalam mengelola kekayaan perusahaan dalam mendapat laba setiap periodenya. Hasil kajian ini sesuai dengan kajian sebelumnya yang dijalankan oleh Fitriyuri & Putri, (2022) serta Riski et al., (2019) yang memaparkan jika profitabilitas memberi dampak positif secara signifikan pada pengungkapan aset biologis.

KESIMPULAN

Kajian ini mempunyai tujuan guna memahami pengaruh dari variabel bebas profitabilitas, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan serta *biological asset intensity* dengan variabel terikat pengungkapan aset biologis. Obyek dari kajian ini yakni usaha agrikultur yang tercatat di BEI periode 2018-2021. Sampel kajian ini jumlahnya 11 perusahaan dalam durasi waktu selama 4 tahun. Jumlah data yang dihasilkan dari sampel kajian ini jumlahnya 44 observasi dari 11 perusahaan sektor agrikultur. Sesuai dengan hasil uji mendapat hasil kajian sebagai berikut: Secara simultan bisa disimpulkan jika profitabilitas, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan serta *biological asset intensity* memberi pengaruh signifikan secara simultan pada pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur tercatat di BEI

sepanjang 2018-2021. Secara parsial, *biological asset intensity* memiliki nilai probabilitas sebesar $0.4654 > 0.05$. Nilai probabilitas lebih banyak daripada nilai signifikansi yaitu 0.05 maka tidak memberi pengaruh pada pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI sepanjang 2018-2021. Secara parsial, kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas sebanyak $0.9289 > 0.05$. Nilai probabilitas lebih banyak daripada nilai signifikansi yaitu 0.05 maka tidak memberi pengaruh pada pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI sepanjang 2018-2021. Secara parsial, ukuran perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar $0.2757 > 0.05$. Nilai probabilitas lebih besar daripada nilai signifikansi yaitu 0.05 maka tidak memberi pengaruh pada pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI periode 2018-2021. Dan secara parsial, profitabilitas memiliki nilai probabilitas sebanyak $0.0000 > 0.05$. Nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai signifikansi yaitu 0.05 maka memberi dampak positif secara signifikan pada pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur tercatat di BEI sepanjang 2018-2021.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, H., & Juliana Sukmana, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Seri Buku Hasil Penelitian View project Seri Buku Ajar View project*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163–178.
- Anggraini, V. R., & Hastuti, H. (2020). Analisis Penerapan PSAK 69 atas Aset Biologis di PT Perkebunan Nusantara VIII. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 914–919.
- Asalam, A., & Pratomo, D. (2020). Fiscal Loss Compensation, Profitability, Leverage, And Tax Avoidance: Evidence from Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 3056–3066.
- Azis, E., Prasetio, A., Gustyana, T., Putril, S., & Rakhmawati, D. (2019). The Mediation of Intrinsic Motivation and Affective Commitment in The Relationship of Transformational Leadership and Employee Engagement in Technology-Based Companies. *Polish Journal of Management Studies*, 20(1), 54–63.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Analisis Komoditas Ekspor 2017-2021*. Bps.Go.Id.
- Duwu, Daat, & Andriati. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah Volume 13, Nomor 2*, 56-75.
- Fajaryani, N., & Suryani, E. (2018). Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 74–79.

- Fayola, D., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 05(01), 01–24.
- Fitriasuri, F., & Putri, M. A. (2022). Determinan pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI. *Owner*, 6(4), 3510–3523. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1188>
- Joulanda, & Wahidahwati. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Perusahaan Agrikultur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Volume 10*(Nomor 2).
- Panjaitan, D., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(01), 1–20.
- Paramita, Rizal, & Sulistyan. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif (*Edisi 3*). Widya Gama Press.
- Putri, M. O., & Siregar, N. Y. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 44–70.
- Riski, T., Probowulan, D., & Murwanti, R. (2019). Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 60–71.
- Sa'diyah, L., Dimiyati, M., & Murniati, W. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Progress Conference, Volume 2*.
- Scarvino, Paramitha, & Santi. (2021). Implikasi Biological Asset Intensity. In *Journal of Management and Accounting* (Vol. 4, Issue 2).
- Zufriya, C., Putri, N. K., & Farida, Y. N. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 271–282. <https://doi.org/10.46367/jas.v4i2.252>
- Zulaecha, H. E., Rachmania, D., & Amami, A. S. (2021). Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur di Indonesia Serta Faktor yang Mempengaruhinya. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 122–129.